

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan sunah nabi. Untuk menuju suatu perkawinan banyak hal yang harus ditempuh dalam adat Melayu Deli diantaranya adalah kegiatan merisik, meminang, berandam, berinai, khatam Alquran, akad nikah, dan tepung tawar. Salah satu kegiatan tersebut selalu diawali dengan kegiatan merisik.

Dalam acara merisik adat Melayu Deli si pembawa acara merupakan penyambung lidah masyarakat Melayu yaitu dengan menggunakan pantun. Karena pantun menggambarkan cerminan kehidupan masyarakat Melayu itu sendiri.

Pantun merupakan sastra lama ketika dikumandangkan dengan syairnya sangat mempesona dan menyejukan hati. Karena itu apabila kita memaknai pantun itu sendiri ternyata pantun memiliki nilai-nilai tersendiri yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai itu berupa nilai moral, nilai sosial, nilai pendidikan, nilai budaya sampai kepada nilai estetika.

Adat di daerah Melayu sendiri telah ada dan berkembang sejak lama hingga kini. Masyarakat Melayu sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang bersumberkan dari ajaran agama Islam. Tradisi Islam sangat kental dalam budaya masyarakat Melayu. Sejak lahir masyarakat Melayu sudah memiliki ketentuan-

ketentuan adat. Tradisi tersebut berupa tradisi kelahiran, tradisi pernikahan, tradisi pakaian Melayu, bahkan sampai pada tradisi kematian.

Di dalam adat Melayu Deli, pantun merupakan petuah, amanah, suri teladan, dan nasihat yang membawa manusia ke jalan yang lebih baik. Dalam falsafah pantun Melayu menggunakan ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan semua aspek kehidupan dan berbagai ajaran luhur Melayu. Dengan demikian, siapa saja yang akan mempelajari tunjuk ajar Melayu maka akan menjadi pribadi yang baik. Jadi, tunjuk ajar Melayu bukan saja untuk orang Melayu, melainkan juga dapat dijadikan acuan sikap bagi siapapun yang ingin mengambil hikmahnya. Tunjuk ajar Melayu bukan saja untuk menjadi bacaan, sastra indah, atau menunjukkan tradisi, adat, dan kebiasaan orang Melayu di negeri Melayu, tetapi bisa dijadikan pedoman dalam sendi kehidupan dengan segala dinamikanya. Pantun bias dijadikan sebagai landasan hikmah menata diri, keluarga, masyarakat, dan negara. Jika tunjuk ajar dihayati dan diamalkan dalam setiap individu, maka cita-cita negeri madani yang diinginkan akan mudah terwujud.

Merisik dalam adat Melayu merupakan suatu yang sangat sakral untuk diayomi karena dalam merisik diakhiri dengan pantun. Sebuah proses awal dari tiga rangkaian proses pramenikah (merisik, meminang dan menikah) dimana ibu bapak yang memiliki anak laki-laki yang sudah dewasa mulai berpikir bahwa anaknya tersebut sudah cukup umur untuk beristri. Sebagai orang tua tentu, mereka pun mencari-cari pasangan yang sesuai untuk dijadikan isteri oleh

anaknyanya. Biasanya calon dipilih berdasarkan keturunan, pendidikan, agama, kecantikan, dan hubungan kekeluargaan. Dahulu, tanggung jawab untuk memilihkan pengantin perempuan jatuh kepada ibu bapak pihak laki-laki secara keseluruhan. Nantinya, kedua orang tua mungkin memilihkan beberapa calon untuk dipilih, dengan persetujuan anak lelaki mereka atau sebaliknya. Bagaimanapun, kini sebahagian orang Melayu khususnya mereka yang sudah berpendidikan maju dan modern, membebaskan pilihan untuk mencari calon istri kepada anak-anak lelaki mereka saja.

Setelah membuat keputusan tentang bakal menantu perempuan berdasarkan keputusan-keputusan yang dikumpulkan sebelum meminang, ibu bapak dari pihak lelaki akan membuat keputusan terakhir dengan menghantar beberapa kawan atau saudara (biasanya wanita) ke rumah anak dara itu untuk mengenalnya secara peribadi. Biasanya, utusan-utusan itu diantar ke rumah anak dara tanpa ada pemberitahuan sebelumnya karena adanya makna khusus pada kedatangan tersebut, yakni untuk merisik (menengok). Orang Melayu pada zaman dahulu (serta sebagian kecil pada saat ini) masih memercayai bahwa kedatangan utusan-utusan di rumah anak dara itu, apabila gadis itu sedang mandi atau mencuci, ini merupakan petanda yang bertuah untuk masa depan pernikahan. Sebaliknya, jika gadis itu didapati sedang memasak di dapur, ini merupakan petanda yang kurang baik. Orang Melayu pada zaman itu juga memercayai bahwa jika perjalanannya ke rumah anak dara lambat atau dihalang atas beberapa sebab atau kemalangan, ini merupakan petanda bahwa masa depan perkawinan itu

tidak begitu bahagia. Bagaimana pun hal tersebut hanya diposisikan sebagai mitos dalam kearifan lokal sebuah suku bangsa sebagai media komunikasi alternatif.

Pada akhir rangkaian kegiatan yang telah dijelaskan dan disusun tadi yakni, setelah menengok, menelisik dan menilai tersebut barulah kedua pihak antara pihak laki-laki dan perempuan mengadakan pertemuan kecil. Prosesi upacara yang berlangsung sejak awal dibuka sampai akhir ditutup dengan dua orang mediator yang disebut ‘Telangkai’ dengan percakapan yang didominasi oleh jual beli pantun tersebut yang dinamakan upacara merisik.

Bagi pihak si gadis, terdapat beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan sebelum menerima lamaran pihak lelaki antaranya ialah lelaki tersebut perlulah mempunyai latar belakang agama serta mempunyai pekerjaan yang baik. Apabila wakil pihak lelaki sampai di rumah si gadis, para wakil keluarga lelaki akan bercakap-cakap mengenai keadaan kehidupan, pekerjaan, maupun isu-isu terkini sambil menikmati jamuan yang dihidangkan dan dihantarkan sendiri oleh si gadis. Pada saat si gadis menghidangkan jamuan itulah para wakil dari pihak lelaki berkesempatan untuk melihat wajah si gadis. Setelah itu, topik pembicaraan mulai difokuskan untuk menyampaikan maksud kedatangan pihak lelaki, dan pantun untuk merisik mulai diperdengarkan oleh juru pembicaraan mereka. Pada tahap ini, pihak lelaki menyatakan kehendak hati untuk “memetik bunga yang sedang menguntum” apabila si gadis belum memiliki pasangan.

Pantun merisik ini diawali oleh pihak keluarga lelaki yang kemudian akan dibalas oleh pihak keluarga gadis yang menanyakan maksud kedatangan keluarga

lelaki. Maka pihak keluarga lelaki memulai dengan pantun pembuka seperti berikut :

Telangkai:

Tumbuh ulam dekat petula
Rebah ditimpa si pokok langsung
Asalamualaikum tanda pembuka
Kata tanda kita orang beradat

Wa'alaikum salam warrahmatullah dijawab pihak tuan rumah

Gobek canti gobek cek puan
Sirih dikunyah menjadi sepah
Adat kami adatlh tuan
Kami datang menghatur sembah

kami adalah utusan dari bapak Tengku Mahdin di Pantai Labu membawa amanah hendak mencari tahu rumah sekuntum bunga. jadi, waktu itu, melintastlah seekor kumbang di dekat rumah nan bertuah ini. terpandang ia akan sekuntum bunga yang elok rupanya dan harum pula baunya. hati siapa takkan tergoda akan indahnya bunga. lalu, kumbang pun terkena racun asmara. makan tak enak tidur tak lena. sebelum sampai hajat dihati, tentang badan menanggung duri. benarkah ini rumah bunga yang kami maksud? kalau benar, tentu ini satu pertanda baik buat kami. memang kumbang kami ini pun masih terlampau muda. umur baru setahun jagung, darah baru setampuk pinang. walaupun sudah berkhitan dan sudah pula khatam alquran tapi masih perlu banyak belajar. kumbang ini kumbang yang baru pandai terbang. belum bisa membedakan mana kembang mana kiambang. jadi, demikianlah datuk sedikit pembuka dari kami dalam menyampaikan maksud hajat datang kemari

Dalam adat Melayu, pihak si gadis biasanya tidak langsung menjawab apa yang menjadi kehendak pihak lelaki. Sesudah berpantun wakil lelaki tersebut akan memberikan sebetuk cincin berupa cincin belah rotan dan jika pihak gadis bersetuju mereka akan menetapkan tarikh untuk peminangan. Walau bagaimanapun adat merisik jarang dilakukan lagi kerana pasangan tersebut telah berkenalan terlebih dahulu, justru itu mereka akan terus menjalankan adat meminang untuk menhemat waktu dan biaya.

Adat Merisik dalam masyarakat Melayu Deli merupakan upaya pelestarian tradisi yang sudah berlangsung secara turun temurun. Adat merisik tidak hanya berupa prosedural rangkaian upacara pesta, tetapi juga mengandung pesan-pesan tunjuk ajar yang berkaitan dengan tunjuk ajar bagi masyarakat yang terlibat sebelum upacara perkawinan tersebut. Untuk mengetahui tunjuk ajar yang disampaikan dalam adat merisik masyarakat Melayu Deli perlu adanya penelitian yang konstruktif.

Dalam acara Adat Melayu Deli tahapan-tahapan seperti: merisik, meminang, berandam, berinai, khatam Alquran, akad nikah, dan tepung tawar. Masing-masing tahapan menggunakan pantun sebagai media komunikasi. Pantun-pantun tersebut mempunyai nilai-nilai pendidikan karakter dan syarat akan nilai-nilai moral. Hal ini dapat diperoleh jika kita mencermati pantun-pantun tersebut baris demi baris, baik yang berkaitan dengan struktur, nilai-nilai karakter ,dan nilai-nilai tunjuk ajar. Untuk mengamati itu semua perhatian

terhadap teks, konteks, dan fungsi pantun menjadi bahan pertimbangan yang sangat penting. Aspek lain yang harus diperhatikan adalah struktur sintaksis baris-baris pada pantun.

Acara adat merisik Melayu Deli mempunyai dua bentuk komunikasi untuk menyampaikan pesan. Pertama melalui simbol-simbol yang melekat pada upacara tersebut. Kedua melalui bahasa dalam hal ini berbentuk pantun. Keduanya menarik untuk diteliti. Penelitian ini mengarah kepada kajian teks bahasa pada pantun serta tahapan-tahapan adat praperkawinan masyarakat Melayu Deli. Penelitian akan mengamati persoalan teks dan konteks struktur serta nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Data penelitiann diambil dari upacara adat merisik Melayu Deli, khususnya berkaitan dengan pantun-pantun yang digunakan sebagai objek penelitian. Adapun aspek yang penulis teliti adalah struktur teks, konteks, proses penciptaan dan pewarisan, nilai-nilai moral serta nilai- nilai tunjuk ajar dan fungsi pantun tersebut.

Penelitian sastra daerah pernah ada yang melakukan, seperti yang sudah dilakukan oleh Sudarmono (2009) dengan judul “Melestarikan Seni Tradisi *Gaok* Melalui Pembelajaran Bahasa dan Satra Indonesia”. Penelitian ini bertumpu pada teks dan pertunjukan sehingga memperhatikan juga pada aspek pertunjukan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulisa akan bertumpuh pada teks dan konteks penuturan, sehingga tidak ada kaitandengan aspek pertunjukan.

Penelitian sejenis tentang tradisi lisan pernah dilakukan oleh Badrun (2003), yaitu tentang *patumbojo* dari daerah Bima. Penelitian tersebut pun

berorientasi pada pertunjukan dan konteksnya karena dianggap memungkinkan melihat objek penelitian sebagai produk tradisi lisan secara komprehensif dan melihat objek penelitian sebagai bagian integral dari budaya Bima. Penelitian ini sangat berbeda dengan yang akan diteliti oleh penulis. Perbedaan tersebut berdasarkan struktur teks, konteks penuturan, proses penciptaan dan pewarisan dalam budaya Melayu.

Penelitian lainnya yang pernah dilakukan oleh Maryanti (2011) dengan judul “Cerita Maung Panjalu: Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan dan Fungsi”. Penelitian tersebut hanya mengkaji dari segi sastra lisannya, tidak ada kajian yang mengaitkan dengan nilai pendidikan, bahan ajar, dan proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian tersebut. Seperti diungkapkan Hidayat (2012:2), pentingnya mengembangkan bahan ajar yang berkaitan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan bertemakan pendidikan karakter. Hal itu dapat dilakukan juga salah satunya dengan mengambil pelajaran nilai-nilai moral yang luhur dari salah satu budaya bangsa yang terkandung dari dalam sastra lisan.

Selanjutnya, penelitian yang relevan dengan penelitian yang diteliti penulis adalah penelitian mengenai *tunjuk ajar melayu* yang digunakan dalam menganalisis puisi lama pernah dilakukan oleh Susi Susilawati dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Nilai-nilai Tunjuk ajar Melayu dalam Syair Khadamuddin Karya Aisyah Sulaiman* pada KTSP di Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung pinang. Kajian mengenai *tunjuk ajar melayu* juga diteliti oleh Titin Antin dalam skripsinya yang berjudul *Membangun Strategi Kehumasan*

Berbasis Kearifan Lokal “Tunjuk ajar Melayu” dalam Upaya Meminimalisir Konflik di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, penelitian ini tidak hanya mengkaji secara keilmuan murni tentang sastra lisan, tetapi disertai dengan pemanfaatannya dalam proses pembelajaran sastra di sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai moral dalam sastra lisan pantun dapat dijadikan muatan positif dalam bahan ajar apresiasi sastra.

1.2 Identifikasi Masalah

Perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai pendidikan yang terjadi pada saat ini dimulai dari kurangnya menanamkan nilai-nilai moral di lingkungan peserta didik dan pengaruh akan situasi dan kondisi peserta didik serta pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik mudah terpengaruhi oleh dunia luar. Pihak sekolah kurang mengoptimalkan atau kurang menanamkan nilai-nilai pendidikan moral tersebut.

Hal ini dapat menjadi salah satu penyebab dari perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai moral bangsa. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan dalam rangka membangun karakter peserta didik dalam berperilaku, bahan ajar yang disusun dapat dilengkapi dengan nilai-nilai moral. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipaparkan permasalahan yang teridentifikasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Pendidik memiliki keterbatasan dalam mengembangkan bahan pembelajaran khususnya dalam bahan pembelajaran sastra.

2. Proses kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia lebih menitikberatkan pada pembelajaran bahasa dibandingkan dengan pembelajaran kesusasteraan.
3. Pendidik lebih memokuskan pada nilai-nilai kecerdasan dibandingkan dengan nilai-nilai moral dan pendidikan.
4. Perilaku peserta didik pada saat ini, sudah menyimpang dari nilai-nilai moral dan pendidikan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka yang menjadi batasan masalah penelitian adalah tentang pemahaman struktur dan nilai-nilai moral dalam pantun pada acara merisik adat Melayu Deli dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar puisi lama di SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada pantun yang digunakan dalam adat perkawinan Melayu yaitu pada tahapan merisik. Penelitian difokuskan pada teks dan konteks bahasa. Penelitian juga ditujukan pada amanat yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan *tunjuk ajar melayu*. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur pantun pada acara merisik adat Melayu Deli ?
2. Bagaimanakah nilai-nilai moral yang terkandung dalam pantun pada acara merisik adat Melayu Deli?
3. Mengapa struktur dan nilai moral Pantun pada acara merisik adat Melayu Deli dapat dijadikan bahan ajar puisi lama di SMA ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur teks pantun pada acara merisik adat Melayu Deli.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam pantun acara merisik adat Melayu Deli.
3. Menemukan pemanfaatan pantun acara merisik adat Melayu Deli sebagai bahan ajar di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis setelah diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Signifikansi dari segi teori. Penelitian ini dapat mengembangkan ilmu sastra terutama dalam kajian puisi lama. Teori yang berhubungan dengan Pantun sudah cukup banyak diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan teori tentang pantun dan menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya sastra lisan.
2. Signifikansi dari segi kebijakan. Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk melestarikan budaya berpantun di sekolah. Kebijakan tersebut dapat diterapkan dalam muatan lokal, sehingga budaya berpantun bisa menjadi budaya yang kekinian khususnya pada masyarakat Melayu.
3. Signifikansi dari segi praktik. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar sastra khususnya dalam materi pantun. Selain itu, hasil penelitian ini

juga bermanfaat untuk menambah pengetahuan peserta didik dalam bidang sastra dan membangkitkan minat peserta didik untuk lebih menyenangi karya sastra lisan.

4. Signifikansi dari segi isu serta aksi sosial. Penelitian ini diharapkan memotivasi kesadaran masyarakat Indonesia untuk lebih melestarikan budaya berpantun dalam berinteraksi sosial. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat mendorong generasi muda untuk membentuk sanggar budaya Melayu yang memokuskan kepada kesenian berpantun. Jadi, nilai-nilai pendidikan dalam pantun dapat diterapkan sebagai jati diri masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai moral dan nilai etika dalam bersosialisasi di masyarakat.